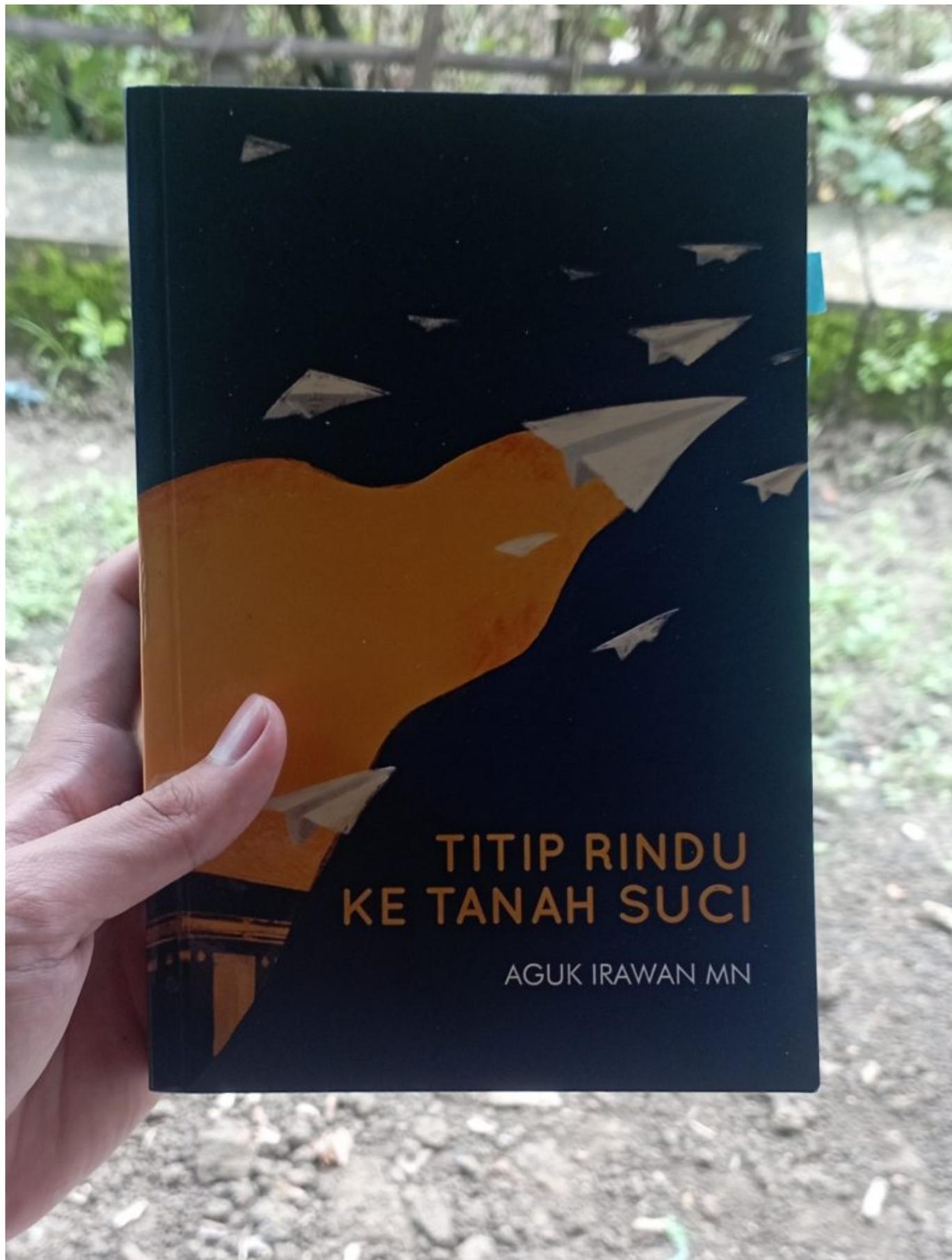


## [Kisah Mak Siti dan Segerombol Masyarakat yang Runyam](#)

Ditulis oleh Achmad Dhani pada Rabu, 25 Januari 2023



**“Sungguh tidak ada yang tahu tentang isi hati seseorang kecuali orang itu sendiri, namun mencemaskan isi hati semua orang sama artinya menderita penyakit jiwa itu sendiri!” (halaman 128).**

Novel Aguk Irawan tentang keinginan seorang wanita yang menghasrati agar berangkat haji ke Baitullah ini, bukanlah satu-satunya yang ada. Karya lain yang juga senada dengan karya tersebut pun telah ada sebelumnya. Sebut saja Asma Nadia, sastrawan terkemuka yang jauh lebih awal menuliskan karyanya perihal keberangkatan haji. Lewat buku yang diberinya judul “Emak Ingin Naik Haji” itu, bahkan sudah naik tayang sebagai film di tahun yang sama setelah terbitnya buku. Begitupula ada, salah satu stasiun tivi yang mencoba menayangkan sinetron dengan tema yang sama dengan nama “Tukang Bubur Naik Haji”.

Betapapun demikian, novel “Titip Rindu Ke Tanah Suci” ini memiliki kesimpulan cerita yang beragam. Bukan hanya sekedar perjalanan seseorang wanita yang rajin menabung untuk kemudian memesan tiket Haji ke tana suci yang mulia. Novel ini juga banyak membidik fenomena sosial yang kompleks.

Di sini, Mak Siti tidak hanya berperan sebagai seorang ibu, namun ia juga menjadi lakon lain yakni seorang mertua, nenek, tulang punggung keluarga dan tak jarang juga menjadi objek ghibahan tetangga. Sosoknya digambarkan sebagai seorang yang gigih, tabah dan taat dalam beragama.

Pada bagian awal, Mak Siti diceritakan memiliki suami dan anak bernama Intan. Mak siti dan suami saban harinya sibuk dengan bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya. Mak Siti tekun membantu suaminya bekerja dengan menjual nasi megono di stasiun. Sedangkan suaminya sebagai tukang sayur. Dan Intan, adalah anak semata wayang mereka yang tak mampu melanjutkan sekolahnya ke jenjang kuliah sehingga membantu ibunya jualan di stasiun.

Baca juga: Fahrenheit 451: Membakar Buku di Hari Buku

Berbeda dengan suaminya yang bekerja keras seharian namun tidak sholat. Mak Siti walaupun bekerjanya mulai dari pagi hingga malam, kewajiban sholat lima waktunya tak pernah absen ia tinggalkan.

Mak Siti yang sederhana dan hidup ala kadarnya itu memiliki mimpi yang sangat besar. Ia bermimpi untuk dapat menunaikan Haji di Tanah Suci. Namun mimpi tersebut ia rahasiakan dari suami dan anaknya. Ia menyembunyikan mimpi tersebut karena khawatir jika hal demikian tak mampu ia wujudkan. Maka ia rahasiakan betul-betul keinginan itu dari semua orang.

Namun dicerita berikutnya, suami Mak Siti yang semula tak mau menunaikan sholat di suatu hari diceritakan mau melaksanakan sholat. Akan tetapi hidupnya tak lama kemudian berakhir tragis. Suami Mak Siti mengalami kecelakaan bus yang mengakibatkan melayangannya nyawa seorang pemimpin keluarga tersebut.

Mak Siti kehilangan suami tercintanya. Ia kini hidup sebagai janda dengan Intan, anak satu-satunya itu. Setelah kepergian sang suami, Mak Siti membeli rumah kontrakan yang selama ini ia kontrak bersama suami dan anaknya. Ia memiliki uang hasil tabungan yang ia tabung bersama suaminya dulu dan ditambah uang hasil penjualan tanah di kampungnya yang telah lama mereka tinggalkan.

Lambat laun, Intan, anak Mak Siti tersebut tumbuh dewasa. Akhirnya ia dipinang oleh salah seorang lelaki pujaan hatinya. Sebut saja Zulkarnain, seorang lelaki dewasa yang telah lama jatuh hati kepada Intan. Pernikahan mereka pun dilangsungkan dan mereka sah menjalankan rumah tangganya yang baru.

Mak Siti sangat baik, dan tak pernah membuang waktunya dengan menggunjing orang lain. Namun lingkungan tempat tinggalnya berbeda. Setiap kali ada permasalahan dalam hidup Mak Siti, para tetangganya selalu menghibahnya. Tak jarang juga mereka selalu menyimpulkan yang bukan-bukan tentang kehidupan Mak Siti. Namun betul, keluarga Mak Siti selalu saja ada masalah yang datang mengahampirinya. Terutama pada rumah tangga anaknya yang mulai tidak baik-baik saja.

Baca juga: Memberi Daging pada Belulang Sejarah Solo dalam Novel Mahbub Djunaedi (2-habis)

Di sinilah mulai gejolak masalah silih berdatangan. Zulkarnain yang dikenal sebagai seorang pemuda yang sopan, tampan dan ramah terhadap siapapun itu ternyata tidak setia dengan istrinya. Tatkala istrinya hamil tua, ia malah sering keluar kota dan jarang sekali pulang. Dan diluar dugaan, ternyata ia main serong dengan wanita lain.

## **Tabungan Haji dan Mulut-Mulut yang Terbungkam**

Terlepas dari kehidupan Mak Siti yang sengkarut : mulai dari kehilangannya Suami hingga menantunya yang tidak setia terhadap anaknya. Mak Siti terus saja bekerja keras mencukupi kehidupannya. Dan ia juga menabung dari hasil penjualannya tersebut.

Rahasia Mak Siti soal keinginannya untuk berangkat Haji itu diketahui oleh tetangganya. Banyak mulut yang mencibirnya. Nada sismisme mendengung di telinga Mak Siti, yang dianggap terlalu berlebihan terhadap cita-citanya. Kesana-kemari Mak Siti disindir dengan sebutan bu “Hajjah”.

Tentu panggilan Bu Hajjah itu bukanlah suatu panggilan yang tepat, mengingat Mak Siti belum pernah pergi haji ke Makkah. Panggilan itu hanyalah sindiran semata. Dan bila dipikir-pikir panggilan tersebut lebih merupakan penghinaan dan perendahan kepadanya. Walaupun pada akhirnya mereka kelak akan terbungkam dan malu sendiri oleh sebab pembuktian Mak Siti bisa berangkat menunaikan Haji.

Segala cercaan dan hinaaan tak lantas membuat Mak Siti berkecil hati. Justru Mak Siti senantiasa memperbaiki diri dan memohon segala kekuatan dari Allah Swt. Selama luang, Mak Siti juga belajar mengaji agar bisa membaca al-Quran dengan tartil dan benar. Mak Siti belajar mengaji kepada Rizal, salah satu pemuda yang dahulu adalah seorang yang gemar mabuk-mabukan.

Baca juga: Mengenal Kitab Pesantren (11): Qurratul Uyun, Kitab Pendidikan Seks Bagi Santri

Pemuda-pemuda di gang rumahnya Mak Siti dahulunya adalah para pemabuk, dan Rizal adalah salah satunya. Ia bisa sampai menjadi orang yang taat bahkan diceritakan bisa menjadi ustaz dan mengajara mengaji kepada Mak Siti dan anak-anak di mushola, karena suatu saat pernah frustrasi dan hampir bunuh diri karena cinta. Semenjak patah hati itu muncul, sekaligus hidayah Allah tumbuh di hatinya. Pemuda itu berubah total dan memperbaiki kehidupannya menjadi baik.

“Cinta yang patah memang meremukkan jiwanya, tetapi sekaligus melembutkannya. Hari demi hari keterpurukan jiwa itu memang menenggelamkankannya ke dalam kekalutan dan kekacauan. Namun setapak demi setapak menerbitkan cahaya di kedalaman jiwanya.”

(Halaman 68)

Bersama pemuda lainnya di gang dekat rumahnya Mak Siti, Rizal mengajak mereka semua agar taubat dan menginsafi kegiatan mabuk-mabuknya. Lambat laun mereka mengikuti apa kata Rizal tersebut dan tak lagi mabuk-mabukkan. Mereka tetap berkawan baik dengan Rizal. Mereka pun kini memiliki kegiatan yang lebih positif daripada nganggur melakukan hal yang tidak jelas.

Demikian buku ini disusun oleh segala kerunyaman yang terjadi. Di dalamnya tak hanya menghadirkan lika-liku perjuangan Mak Siti dalam menggapai mimpi sucinya, tetapi sekaligus membentangkan jalinan jiwa antar anak-anak manusia yang sederhana dalam memahami cinta, sederhana pula dalam merasakannya.